

MANAJEMEN ASUHAN KEBIDANAN BAYI BARU LAHIR NY.S DENGAN ASFIKSI NEONATORUM DI KLINIK PRATAMA HENY KASIH TAHUN 2024

Ernika Wati Putri Situmorang¹⁾, Feby Anggani Situmorang²⁾, Ranihati laia³⁾, Rati Aksari Lumban Tobing⁴⁾, Ratna Cempaka Natalis Zai⁵⁾, Amelia Erawaty Siregar⁶⁾ Ribur Sinaga⁷⁾

¹⁻⁶ Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Mitra Husada Medan

Email: 2219201029@mitrahusada.ac.id, 2219201032@mitrahusada.ac.id,
2519201392@mitrahusada.ac.id, 2519201394@mitrahusada.ac.id,
2519201396@mitrahusada.ac.id, 8909960023@mitrahusada.ac.id, 0114047501@mitrahusada.ac.id

ABSTRAK

Secara global, angka kematian neonatal masih tergolong tinggi, dengan sekitar 2,3 juta bayi meninggal dalam 28 hari pertama setelah lahir atau setara dengan kurang lebih 6.500 kematian setiap hari. Jumlah tersebut mencakup sekitar 47% dari seluruh kematian balita sehingga menjadi perhatian penting dalam upaya penurunan angka kematian anak. Di kawasan Asia Tenggara, Indonesia berada pada posisi ketiga dengan angka kematian neonatal sebesar 16,85 per 1.000 kelahiran hidup, dan salah satu penyebab utamanya adalah asfiksia neonatorum. Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui faktor-faktor risiko yang berhubungan dengan kejadian asfiksia pada bayi di Klinik Pratama Heny Kasih selama tahun 2024. Penelitian menggunakan metode kuantitatif dengan pendekatan cross-sectional. Sampel penelitian berjumlah 30 bayi yang dipilih menggunakan teknik total sampling. Analisis data dilakukan memakai uji chi-square dan menunjukkan adanya hubungan yang signifikan antara usia ibu ($p = 0,016$) serta kondisi gawat janin ($p = 0,001$) dengan kejadian asfiksia. Sementara itu, metode persalinan tidak memiliki hubungan yang signifikan ($p = 0,877$). Temuan ini menunjukkan bahwa usia ibu dan kondisi gawat janin menjadi faktor penting yang memengaruhi terjadinya asfiksia, sehingga tenaga kesehatan perlu meningkatkan deteksi dini serta tindakan pencegahan secara optimal.

Kata Kunci: Asfiksia Neonatal, Umur Ibu, Gawat Janin, Faktor Risiko, Persalinan.

ABSTRACT

Globally, the neonatal mortality rate remains high, with approximately 2.3 million babies dying within the first 28 days of birth, equivalent to approximately 6,500 deaths every day. This figure accounts for approximately 47% of all infant deaths, making it a significant concern in efforts to reduce child mortality. In Southeast Asia, Indonesia ranks third with a neonatal mortality rate of 16.85 per 1,000 live births, with neonatal asphyxia being the leading cause. This study aimed to identify risk factors associated with the incidence of asphyxia in infants at the Heny Kasih Primary Clinic during 2024. The study used a quantitative method with a cross-sectional approach. The sample size was 30 infants selected using a total sampling technique. Data analysis using the chi-square test revealed a significant association between maternal age ($p = 0.016$) and fetal distress ($p = 0.001$) with the incidence of asphyxia. Meanwhile, delivery method did not have a significant association ($p = 0.877$). These findings indicate that maternal age and fetal distress are important factors influencing the occurrence of asphyxia, so health workers need to improve early detection and optimal preventive measures.

Keywords: Newborn Asphyxia, Maternal Chronological Age, Birth Types, Fetal Distress Syndrome, Risk Predictors.

PENDAHULUAN

Berdasarkan laporan WHO, pada tahun 2022 terdapat sekitar 2,3 juta kematian neonatal yang terjadi dalam 28 hari pertama setelah bayi dilahirkan. Jumlah tersebut setara dengan kurang lebih 6.500 kematian bayi baru lahir setiap hari dan menyumbang sekitar 47% dari seluruh angka kematian balita di dunia. Meskipun sejak tahun 1990 telah terjadi penurunan angka kematian bayi yang cukup besar, yaitu dari 5 juta menjadi 2,3 juta kasus, penurunan pada periode neonatal masih berlangsung lebih lambat dibandingkan penurunan kematian pada anak usia setelah neonatal. Bahkan, sejak tahun 2010 laju perkembangan dalam menekan angka kematian neonatal mengalami perlambatan yang cukup signifikan. Apabila tidak segera dilakukan tindakan dan intervensi yang lebih optimal, diperkirakan ada 64 negara yang belum dapat mencapai target Sustainable Development Goals dalam menurunkan angka kematian neonatal pada tahun 2030. (Sustainable & Goals, 2025).

Asfiksia neonatorum merupakan kondisi ketika bayi baru lahir tidak mampu bernapas secara spontan dan teratur segera setelah proses persalinan berlangsung. Keadaan ini biasanya ditandai dengan rendahnya kadar oksigen dalam darah, meningkatnya kadar karbon dioksida, serta terjadinya gangguan keseimbangan asam basa darah atau asidosis. Di Indonesia, asfiksia termasuk salah satu penyebab utama kematian neonatal dan menempati urutan ketiga tertinggi. Apabila kondisi ini tidak segera ditangani dengan tepat dan cepat, bayi berisiko mengalami kerusakan berbagai organ tubuh hingga kecacatan permanen bahkan kematian. Menurut Lestari, upaya pencegahan yang penting dilakukan adalah pemantauan secara

intensif dan pengendalian faktor risiko sejak masa kehamilan hingga proses persalinan berlangsung. (Lestari, 2024).

Sebagian besar kematian pada bayi baru lahir terjadi pada minggu pertama kehidupan, bahkan sekitar 75% kasus kematian neonatal berlangsung pada periode tersebut. Dari jumlah itu, kurang lebih 1 juta bayi meninggal dalam 24 jam pertama setelah dilahirkan. Penyebab utama kematian neonatal meliputi kelahiran prematur, komplikasi saat persalinan seperti asfiksia atau trauma lahir, infeksi pada bayi baru lahir, serta kelainan bawaan atau anomali kongenital. Secara keseluruhan, berbagai kondisi tersebut menyumbang hampir 40% dari total kematian anak usia di bawah lima tahun. Walaupun angka kematian neonatal dunia menunjukkan penurunan sejak tahun 2000, proporsi penyebab utama kematian anak masih tetap berada pada kisaran 4 dari 10 kasus hingga tahun 2022. Saat ini, tantangan terbesar yang masih memengaruhi keselamatan ibu dan bayi adalah akses terhadap pelayanan kesehatan yang memadai serta kualitas layanan kesehatan yang belum merata di berbagai negara.

Tempat lahir menjadi faktor penentu utama keselamatan bayi, Wilayah Sub-Saharan Africa serta kawasan Asia Tengah dan Asia Selatan tercatat sebagai daerah dengan angka kematian neonatal tertinggi. Pada tahun 2022, angka kematian neonatal di Sub-Saharan Africa mencapai 27 kematian per 1.000 kelahiran hidup, sedangkan di kawasan Asia Tengah dan Asia Selatan tercatat sebesar 21 per 1.000 kelahiran hidup. Perbedaan ini tampak sangat jelas apabila dibandingkan dengan Australia and New Zealand, karena risiko kematian neonatal di Sub-Saharan Africa mencapai sekitar 11 kali lebih tinggi. Pada tingkat nasional, angka kematian neonatal tahun 2022 juga menunjukkan kesenjangan yang besar, mulai dari 0,7 hingga 39,4 per 1.000 kelahiran hidup. Kondisi tersebut menggambarkan bahwa bayi yang lahir di wilayah dengan risiko tertinggi memiliki kemungkinan meninggal hingga 60 kali lebih besar dibandingkan bayi di daerah dengan risiko paling rendah. (Goals, 2025)

Signifikansi masalah asfiksia di Indonesia terletak pada tingginya angka kematian bayi yang diakibatkannya jika tidak segera ditangani secara kompeten. Dampaknya terhadap kelangsungan hidup bayi baru lahir mendorong penulis untuk mengeksplorasi lebih jauh melalui judul: "Manajemen Asuhan Kebidanan pada Bayi Baru Lahir Ny 'S' dengan Asfiksia di Klinik Pratama Heny Kasih Tahun 2024".

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan rancangan cross-sectional. Seluruh bayi yang lahir di Klinik Pratama Heny Kasih selama periode Januari sampai Desember 2024 dijadikan sebagai populasi penelitian, dengan jumlah sampel sebanyak 30 bayi yang dipilih menggunakan teknik total sampling. Analisis data dilakukan menggunakan uji statistik chi-square. Hasil penelitian menunjukkan adanya hubungan yang signifikan antara usia ibu ($p = 0,016$) dan kondisi gawat janin ($p = 0,001$) dengan kejadian asfiksia pada bayi baru lahir.

Sementara itu, metode persalinan tidak menunjukkan hubungan yang bermakna terhadap kejadian asfiksia ($p = 0,877$). Berdasarkan temuan tersebut, dapat disimpulkan bahwa usia ibu dan kondisi gawat janin merupakan faktor yang paling berpengaruh terhadap terjadinya asfiksia neonatal. Penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan pertimbangan bagi tenaga kesehatan dalam meningkatkan deteksi dini serta upaya pencegahan asfiksia pada bayi baru lahir.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Analisis data mengonfirmasi bahwa usia ibu merupakan determinan risiko yang signifikan terhadap kejadian asfiksia neonatal di Klinik Pratama Heny Kasih pada tahun 2024. Temuan ini menyoroti bahwa profil usia saat hamil sangat memengaruhi stabilitas kondisi bayi sesaat setelah lahir. Risiko yang lebih besar teramati pada ibu yang berada dalam kategori usia tidak aman (<20 dan >35 tahun), yang menunjukkan hubungan kuat antara kematangan reproduksi atau penuaan biologis dengan asfiksia neonatorum.

Hubungan Jenis Persalinan dengan Asfiksia pada Bayi Baru Lahir

Secara teori, usia ibu merupakan salah satu faktor penting yang dapat memengaruhi risiko selama kehamilan. Kehamilan yang terjadi pada usia terlalu muda, yaitu di bawah 20 tahun, maupun pada usia lebih dari 35 tahun memiliki hubungan dengan meningkatnya komplikasi persalinan, termasuk risiko terjadinya asfiksia neonatal. Pada ibu usia muda, organ reproduksi serta kesiapan mental dan emosional umumnya belum berkembang secara optimal. Sementara itu, pada ibu dengan usia lebih tua, fungsi organ reproduksi mulai mengalami penurunan dan sering disertai penyakit penyerta seperti Diabetes Mellitus maupun Hypertension. Keadaan tersebut dapat mengganggu aliran darah dan suplai oksigen kepada janin sehingga meningkatkan risiko terjadinya asfiksia pada bayi baru lahir (Sukmawati, 2023; Khuzazanah, 2023).

Selain faktor yang berasal dari ibu, kondisi klinis selama proses persalinan seperti tindakan induksi, ketuban pecah dini, serta kecepatan tenaga kesehatan dalam melakukan penanganan juga berpengaruh terhadap kondisi bayi setelah lahir. Berdasarkan penelitian Setiawan dan rekan-rekan dalam Jurnal Kesehatan Reproduksi, pada persalinan sectio caesarea dengan anestesi spinal ditemukan bahwa waktu induksi hingga persalinan $\geq 12,5$ menit, serta interval dari insisi uterus sampai bayi lahir ≥ 3 menit, memiliki hubungan dengan rendahnya nilai Apgar pada menit pertama kehidupan bayi. Hasil tersebut menunjukkan bahwa kejadian asfiksia tidak hanya dipengaruhi oleh jenis persalinan, tetapi juga oleh ketepatan dan efisiensi tindakan medis selama prosedur berlangsung. Penelitian lain di Namibia juga menunjukkan adanya hubungan antara teknik persalinan dengan rendahnya skor Apgar yang dapat meningkatkan risiko asfiksia secara bertahap. Oleh karena itu, pengawasan yang ketat dan penanganan klinis yang cepat sangat diperlukan untuk menurunkan kejadian asfiksia pada neonatus. (Sari et al., 2025)

Secara umum, hasil penelitian ini mendukung teori serta berbagai penelitian terdahulu yang menunjukkan adanya hubungan erat antara usia ibu dengan kejadian asfiksia pada bayi baru lahir. Temuan tersebut menegaskan pentingnya peningkatan upaya promotif dan preventif melalui edukasi kepada calon ibu mengenai kehamilan pada usia reproduksi yang sehat dan aman. Pelayanan antenatal yang menyeluruh juga perlu lebih difokuskan pada ibu dengan faktor risiko tinggi agar masalah kesehatan dapat terdeteksi dan ditangani sejak dini secara tepat. Di samping itu, pengetahuan tentang usia kehamilan yang aman serta kepatuhan melakukan pemeriksaan kehamilan secara rutin menjadi langkah penting untuk membantu menurunkan angka kematian bayi akibat gangguan pernapasan saat lahir.

Hubungan Gawat Janin dengan Asfiksia pada Bayi Baru Lahir

Hasil penelitian menunjukkan adanya hubungan yang sangat erat antara kondisi gawat janin dengan kejadian asfiksia pada bayi baru lahir. Temuan ini menegaskan bahwa gawat janin merupakan salah satu faktor risiko utama yang berperan besar terhadap terjadinya asfiksia neonatal. Hasil penelitian tersebut juga sejalan dengan penelitian Amallia yang menemukan adanya hubungan signifikan antara gawat janin dan asfiksia neonatorum. Dalam penelitian tersebut dijelaskan bahwa keterlambatan dalam mendeteksi tanda-tanda gawat janin serta lambatnya penanganan medis dapat menyebabkan hipoksia akut pada janin yang kemudian berujung pada terjadinya asfiksia saat bayi dilahirkan. (Murniati et al. 2021)

Kondisi ini didukung oleh data penelitian yang menunjukkan bahwa 6 dari 10 bayi dengan gawat janin mengalami asfiksia setelah lahir. Secara fisiologis, kurangnya suplai oksigen pada janin dapat disebabkan oleh gangguan aliran darah pada plasenta, lilitan atau penekanan tali pusat, serta masalah kesehatan pada ibu seperti Gestational Hypertension. Berkurangnya pasokan oksigen tersebut dapat menyebabkan hipoksia akut pada janin. Oleh karena itu, gawat janin termasuk keadaan darurat obstetri yang memerlukan penanganan cepat dan tepat untuk mempertahankan keselamatan serta kelangsungan hidup bayi setelah persalinan.

Salah satu komplikasi paling berbahaya dari kondisi gawat janin adalah terjadinya asfiksia neonatal. Keadaan ini muncul akibat hipoksia intrauterin dan asidosis metabolik yang terjadi karena gangguan proses pertukaran gas pada janin. Beberapa masalah obstetri seperti posisi janin yang tidak normal, tindakan persalinan menggunakan vakum atau forsep, serta kelainan plasenta seperti solusio plasenta dan plasenta previa dapat memperburuk kondisi janin. Hambatan aliran oksigen melalui plasenta menyebabkan janin mengalami kekurangan oksigen secara akut

sehingga bayi tidak mampu bernapas spontan dengan baik setelah lahir.

KESIMPULAN

Berdasarkan observasi di Klinik Pratama Heny Kasih pada tahun 2024, faktor usia maternal dan status gawat janin terbukti memiliki korelasi yang bermakna terhadap insiden asfiksia pada neonatus. Kelompok ibu dengan usia ekstrem, yakni di bawah 20 tahun atau di atas 35 tahun, menunjukkan kerentanan yang lebih besar dalam melahirkan bayi dengan gangguan pernapasan. Selain itu, kondisi klinis gawat janin seperti anomali denyut jantung selama intranatal meningkatkan probabilitas terjadinya asfiksia neonatal secara signifikan. Menariknya, penelitian ini mengungkapkan bahwa metode persalinan tidak memiliki keterkaitan yang

kuat dengan kejadian asfiksia. Baik melalui tindakan bedah sesar, persalinan normal, maupun penggunaan induksi, risiko yang

Sebagai langkah tindak lanjut, kualitas asuhan antenatal yang menyeluruh perlu ditingkatkan, khususnya bagi kelompok ibu dengan usia berisiko (<20 dan >35 tahun). Hal ini dapat dicapai melalui skrining risiko yang sistematis, observasi kehamilan yang konsisten, serta penyuluhan mendalam mengenai risiko saat melahirkan. Selain itu, manajemen gawat janin selama intranatal harus diperkuat dengan memaksimalkan penggunaan alat *Cardiotocography* (CTG) serta membekali tenaga medis dengan kompetensi resusitasi neonatus yang mumpuni. Implementasi strategi ini bertujuan untuk menekan angka kasus asfiksia sekaligus menaikkan standar layanan kebidanan di Klinik Pratama Heny Kasih.

REFERENSI

Goals, S. D. (2025). *World health statistics 2025*.

Sari, E. K., Sinaga, K., Surbakti, I. S., & Sinaga, A. (2025). *Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Kejadian Asfiksia Neonatorum di RSUD DR Tengku Mansyur Kota Tanjung Balai Tahun 2023*. 3, 21–35.

Sustainable, T., & Goals, D. (2025). *The Sustainable Development Goals Report*.

HK.01.07/MENKES/320/2020 Tentang Standar Profesi Bidan. Available at:

<https://file.bbg.ac.id/cabinet/ministerialregulation/2020/Kepmenkes-Nomor-320-Tahun-2020.pdf>.

Abdallah, A.Y., Joho, A.A. & Yahaya, J.J., 2021. Influence of maternal lifestyle behaviors on birth weight and Apgar score. *International Journal of Africa Nursing Sciences*, 15, p.100334. Available at: <https://doi.org/10.1016/j.ijans.2021.10033>

Badan Pusat

Badan Pusat Statistik, 2023. *Jumlah Kematian Bayi dan Balita*. [online]

Available at: <https://ntt.bps.go.id/id/statisticstable/2/NTgyIzI=/jumlah-kematian-bayidan-balita.html> [Accessed 8 Nov. 2024 at 21:00 WIB].

Khuzazanah, 2023. *Pengkajian dan pemeriksaan fisik pada bayi baru lahir*. *Yankes Kemenkes*. Available at: https://yankes.kemkes.go.id/view_artikel/2763/pengkajian-dan-pemeriksaan-fisikpada-bayi-baru-lahir# [Accessed 22 Nov. 2024 at 19:00].

World Health Organization (WHO), 2018. *Newborns: reducing mortality*. Available at:



FORUM ILMIAH DAN DISKUSI MAHASISWA (FORISMA) KE-VII TAHUN 2026
Volume 7 (2026)

ISSN: 3025-535X



FORISMA-VII 2026

STIKes Mitra Husada Medan